

KOMUNIKASI DALAM DOMINASI BUDAYA TEORI KRITIS MENURUT JURGEN HABERMAS

Oleh : Agustianto A.

Staf Pengajar Jurusan Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Lancang Kuning

ABSTRACT

Jurgen Habermas offers communicative rationality and communicative action as solution on critical theory which is trapped by Marxism basic assumption about human beings. Humans are considered working creatures who always supervise, dominate all cultural aspects. Habermas views that when communication among human beings is forced and is based on irrational tied, it will create cultural domination.

Keywords: communicative rationality, communicative action.

I. PENDAHULUAN

Teori kritis mengadakan analisis baru terhadap masyarakat modern. Dengan pendekatan maksud dasar Marx, yakni pembebasan manusia dari segala bentuk dominasi. Manusia dianggap sebagai makhluk pekerja yang berarti menguasai. Jurgen Habermas menawarkan jalan keluar untuk menjelaskan kemelut yang dihadapi Teori kritis yang menganggap manusia sebagai makhluk pekerja (menguasai), dengan cara memperhatikan komunikasi antar manusia.

Tawaran Jurgen Habermas itu memberi pencerahan terhadap kesan, kekuasaan, dan menguasai. Hal itu memberi semangat dan harapan baru bagi Teori kritis dalam menjalankan misi untuk mengurangi dominasi budaya. Struktur politik di dunia modern yang

kelihatannya lebih pluralis dan toleran, namun di bawah permukaan pluralisme dan toleransi yang dangkal tersebut ada suatu bentuk dominasi yang sama besarnya dan jauh lebih tajam yang dinyatakan dalam orientasi budaya yang berlaku dimana kesadaran subjektif individual dibentuk. Bentuk dominasi ini meliputi pembentukan pandangan hidup dan cara berfikir yang tidak kentara, dan hal ini lebih besar daripada dikontrol secara terang-terangan. Dengan demikian hasil akhirnya sama, yakni meningkatkan stabilitas sistem kapitalis dan memperkuat kembali struktur kekuasaannya.

Jurgen Habermas bukanlah anti modernitas, akan tetapi ia melihat modernitas yang diarahkan oleh sistem kapitalisme ini bercacat, maka hal ini perlu dibenahi. Sistem kapitalisme tersebut mengutamakan segi-segi

instrumental dan manipulatif yang terwujud dalam sistem ekonomi dan administrasi birokrasinya, modernitas telah menindas segi-segi hakikat masyarakat yang pada dasarnya bersifat komunikatif. Habermas juga tidak hanya menkritik rasionalisasi masyarakat, teknokratisme dan dipolitisasi massa, akan tetapi jauh berbicara tentang demokrasi radikal dan krisis legitimasi dari pandangan Teori kritis.

II. DOMINASI BUDAYA

Manusia modern hidup dalam jaringan organisasi dan rangkaian barang-barang konsumsi, sistem teknologi dan administratif menjadi kebutuhan hidup yang menentukan. Tetapi di lain pihak, sistem tersebut tertutup bagi pengetahuan dan refleksi bagi manusia. Ada sebuah paradoks yang dilihat oleh Habermas dalam hal ini, yakni semakin besar pertumbuhan masyarakat yang ditentukan oleh rasionalitas, maka semakin kurang barakar pengetahuan dan kesadaran warganya¹. Dalam situasi demikian, istilah dogmatisme seperti juga “rasio” dan “keputusan” harus mendapat pengertian baru. Habermas menjelaskan bahwa bukan ilmu dan teknologi, melainkan pemutlakan dimensi teknis pada bidang-bidang sosial lainnya dalam kebudayaan ilmiah yang perlu diartikan sebagai dogmatisme baru. Disinilah arti dominasi dalam pandangan Habermas. Habermas menjelaskan bahwa “rasio”

tidak lagi dipahami sebagai kemampuan kognitif manusia untuk membebaskan diri dari dogmatisme, melainkan sebagai kemampuan kognitif untuk memanipulasi alam secara teknis.

Karena praksis dilandasi kesadaran rasional, rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan menaklukkan alam dengan kerja, melainkan juga dalam interaksi intersubjektif dengan bahasa sehari-hari. Jadi seperti halnya membuat orang berjarak dari alamnya, bahasa memungkinkan jarak dari persepsi langsung sehingga baik kerja maupun bahasa berhubungan tidak hanya secara praksis, tetapi juga secara rasionalitas.

Suatu diskontinuitas yang cukup tegas antara Habermas dan para pendahulunya tampak di dalam gagasan sentralnya mengenai perbedaan mendasar dua dimensi praksis yakni kerja dan komunikasi. Kerja dan komunikasi merupakan dua tindakan dasar manusia yang menentukan bagaimana manusia sebagai makhluk bergerak dan hidup di dalam dunianya. Pembaharuan dimulai dari dua tindakan dasar manusia tersebut. *Pertama* bertolak dari konsep baru mengenai praksis itu, Habermas dapat menandakan kembali pemikiran-pemikiran Marxis yang menyangkut dua pokok persoalan, hubungan teori dan *praxis* maupun materialisme sejarah. Usaha mencari pertalian teori dan *praxis* ditempuhnya melalui jalan konsensus dan komunikasi,

¹ Jürgen Habermas, *Legitimation Crisis*, (translated by Thomas McCarthy), 1975, hal. 68-75

suatu jalan yang cukup berlawanan dengan gagasan Marxisme pada umumnya yang menempuh jalan konflik revolusioner.

Dalam penjelasannya lebih lanjut, Habermas lebih jauh menjelaskan bahwa

Communicative action can be understood as a circular process in which the actor is two things in one an initiator, who masters situations through actions for which he is accountable, and a product of the transitions surrounding him, of groups whose cohesion is based on solidarity to which he belongs, and of processes of socialization in which he is reared².

Usaha membunikan kembali teori ditempuh dengan memasukkan unsur komunikasi di dalamnya sebagai kategori antropologis dan genetis dari perkembangan masyarakat. Selain itu bertolak dari konsep baru mengenai praxis itu juga Habermas ingin meretas jalan buntu yang dijumpai oleh generasi pertama. Hal tersebut tampak di dalam usahanya merumuskan kembali konsep rasionalisasi.

Dalam perbincangan ilmu-ilmu sosial Barat, Habermas menduduki tempat berwibawa setelah memperbaharui pesimisme dan jalan buntu yang dihadapi para

pendahulunya³. Habermas menunjukkan jalan yang harus didahului oleh Teori kritis yaitu praksis komunikasi. Proyek utamanya adalah membedah paradoks modernitas menjadi pengembaraan intelektual yang panjang dan tak kenal lelah. Teori tindakan komunikatif mengambil sikap kritis dalam model Marxian baik terhadap ilmu-ilmu sosial dewasa maupun kenyataan sosial yang ditangkapnya. Habermas sangat kritis terhadap masyarakat-masyarakat maju karena manusia tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuan belajar yang secara kulturasi tersedia bagi manusia itu, melainkan menyerah pada sebuah pertumbuhan kompleksitas yang tak terkendali. Kompleksitas itu tidak hanya melampaui bentuk-bentuk kehidupan tradisional, tetapi menyerang infrastruktur komunikasi dalam dunia kehidupan yang telah dirasionalisasikan secara luas. Teori kritis juga kritis terhadap pendekatan-pendekatan sosial-ilmiah yang tidak mampu menjelaskan paradoks-paradoks rasionalisasi masyarakat karena pendekatan-pendekatan itu menjadikan sistem-sistem sosial yang kompleks sebagai obyek yang hanya melihat dari salah satu sudut pandang abstrak tanpa memperhitungkan jati historis bidang obyek tersebut. Teori kritis tidak berbicara tentang pola-pola penelitian yang mapan sebagai pesaingnya melainkan berangkat dari konsep pemunculan masyarakat-masyarakat

² Jurgen Habermas, *Theory of Communicative Action*, 1981, hal. 135

³ Budi J. Hermawan, *Menyingkap Paradoks Modernitas: Proses Yurisdiksi Menurut Jurgen Habermas* dalam *Jurnal Priyarkara*, 1997, hal. 66-67

modern. Habermas mencoba menjelaskan batas-batas khusus dan hak-hak relatif yang terdapat dalam berbagai pendekatan sosial-ilmiah itu.

Habermas mengembangkan Teori kritisnya dengan berusaha memberikan pemahaman yang sangat mendalam mengenai hakikat modernitas. Kegigihan Habermas untuk menyelamatkan elemen-elemen kritis emansipatoris dalam teori-teori sosial modern dengan sebuah asumsi, bahwa pencerahan Barat tidak hanya mengandung ciri patologis seperti alienasi, anomie, dominasi dan sebagainya, melainkan juga penemuan dan peningkatan diri (individuasi) dan pendewasaan kehidupan sosial (sosialisasi) yang universal. Oleh karena itu, Habermas berupaya menyusun ilmu-ilmu sosial modern ke dalam matrik Teori Tindakan Komunikatif. Teori ini membuat perbedaan antara sistem dan Lebenswelt (dunia kehidupan), dua mantra kehidupan sosial yang menandai modernitas. Lebenswelt adalah proses-proses komunikasi intersubjektif dan ini dapat didekati dengan fenomenologis sosial dan hermeneutik.

Tugas teori kritis menurutnya tersebut ditempuh untuk mengarahkan perkembangan politik, ilmu pengetahuan, masyarakat, kebudayaan kepada sebuah cita-cita universal yang melandasi segala praksis sosial yang rasional: Masyarakat komunikatif. Kedudukan Habermas sebagai ahli

waris itu menjadi semakin kukuh terlihat tatkala Habermas berdebut dengan pemikiran Postmodernisme. Di sepanjang pemikirannya, kerap Habermas menegaskan tesisnya suatu negasi tetap atas rasio yang berpusat pada subjek dan afirmasi rasio yang dipahami sebagai tindakan komunikatif. Rasio yang berpusat pada subjek termasuk pengetahuan dan kekuasaan, dapat dihancurkan dengan intersubjektivitas rasio komunikatif⁴.

III. KOMUNIKASI

Habermas sebagai pembaharu terlihat dari tawaran proyeknya untuk membobol jalan buntu yang menjadi sumber kegagalan Teori kritis. Jalan buntu itu terkait dengan kegagalan teori kritis, dalam hal ini kegagalan misi emansipatorisnya atas masyarakat kapitalis lanjut. Kegagalan itu berakar justru pada klaimnya yang dasariah: katalisator atas praksis emansipatoris. Hal ini bermula dari keyakinan teori kritis atas daya integratif masyarakat kapitalisme lanjut dalam menampung segala kebutuhan masyarakat. Secara lebih mendasar kegagalan terjadi karena teori kritis masih mengandalkan asumsi-asumsi dasariah Marx tentang manusia. *Pertama*: asumsi bahwa manusia adalah makhluk berkebutuhan. Padahal kebutuhan hanyalah sebagian jati diri manusia dan bukan unsur yang paling hakiki. *Kedua*: teori kritis percaya bahwa manusia adalah makhluk bekerja yang selalu berarti menguasai. Pekerjaan semata-

⁴ Fred R. Dallmayr, *Critical Encounters: Between-Philosophy and-Politics*, University Of Notre Dame Press, Indiana, 1987, hal. 75-84

mata dipahami sebagai cara berada manusia karena manusia perlu menyesuaikan alam dengan kebutuhan-kebutuhannya. Seperti ditunjukkan Habermas, pekerjaan hanyalah salah satu bagian dasar manusia. Ada yang lebih besar dari itu yakni: komunikasi antar manusia. Sayangnya berpijak pada pemikiran mengikuti Marx, Teori kritis memahami komunikasi seperti halnya pekerjaan saling menguasai, padahal komunikasi yang baik menurut Habermas adalah bebas represi karena didasarkan pada kebebasan dan rasionalitas. Sebagai solusi Habermas menawarkan rasionalitas komunikatif dan tindakan komunikatif.

1. Rasionalitas Komunikatif

Habermas tidak melihat ketidakterukuran permainan bahasa sebagai kata akhir pluralisme. Bagi Habermas inti perkaranya hanyalah bagaimana mendapatkan rasionalitas komunikatif, yaitu syarat-syarat yang memungkinkan komunikasi sosial antarbudaya yang berbeda, suatu rasionalitas yang sama bagi semua peserta dialog dan memang disyaratkan dalam tiap bentuk komunikasi. Habermas mensinyalir bahwa hal itu didapatkan dengan cara mengeksplisitkan ke taraf teoritis keterampilan intuitif prateoris yang biasanya mendasari tiap tindakan bicara, menilai, memahami dan beraksi. Namun berbeda dari analisis transendental Kantian atas syarat-

syarat rasionalitas, penelitian Habermas hanya mencari pengetahuan yang sifatnya tidak mutlak melainkan hipotesis, tidak apriori melainkan empiris, tidak pasti melainkan bisa saja jadi salah. Meskipun demikian, pengetahuan ini dapat memperlihatkan struktur-struktur dan syarat-syarat universal juga dan karena itu kurang lebih dapat menunjukkan keabsahan universal⁵.

Habermas ingin mengembalikan dasar-dasar universal pengetahuan dan pemahaman. Namun dasar-dasar ini tidak ditarik dari kodrat alamiah, melainkan terutama ditarik dari kebudayaan, yaitu dari rasionalitas yang mengungkapkan diri dalam bahasa dan merupakan dasar komunikasi. Komunikasi bagi Habermas adalah perkara lebih mendasar, maka persoalan hermeneutika pun haruslah ditarik ke dalam konteks komunikasi⁶. Hermeneutika selalu berada dalam konteks komunikasi dimana suatu subjek menyampaikan gagasan dan subjek lain harus menafsirkannya. Maka ini bukanlah sekedar soal pernyataan tentang fakta sebab si penyampai tadi menawarkan makna tertentu yang memberi arah tertentu pula bagi penafsirnya.

Hermeneutika lebih jauh lagi haruslah merupakan penafsiran atas syarat-syarat yang memungkinkan tindakan-tindakan komunikatif dapat dipahami. Jika Gadamer bicara tentang

⁵ Habermas, *Op.Cit*, 1981, hal. 2

⁶ Habermas, *op.cit*, 1975, hal.70-75

bahasa sebagai fungsi aktualisasi tradisi, maka Habermas bicara tentang bahasa sebagai sarana integritas sosial antara berbagai subjek komunikasi dan sarana sosialisasi kebutuhan dan kepentingan yang melatarbelakangi komunikasi itu. Bagi Habermas bahasa pada hakikatnya memang manifestasi kebutuhan-kebutuhan sosial. Kebutuhan dan kepentingan-kepentingan sosial yang sebenarnya menentukan struktur dan makna bahasa. Dengan demikian Habermas sebenarnya telah keluar dari kerangka filsafat tradisional yang berfokus pada "kesadaran" menuju ke arah konsep bahasa sebagai komunikasi⁷. Jadi persoalannya pluralisme permainan bahasa oleh Habermas ditarik ke konteks hakikat komunikasi, dan perkara komunikasi itu pada gilirannya dilihat berpusat pada persoalan kebutuhan dan kepentingan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Habermas bermaksud menggeser struktur transenden dari wilayah kesadaran dan kerangka pemahaman, ke wilayah realitas masyarakat dari sejarah konkret objektif.

2. Tindakan Komunikatif

Telah diketahui bahwa Adorno dan Horkheimer membahas dialektika Aufklärung sebagai proses dimana rasio yang berupaya membebaskan manusia dari mitos dan dominasi, akhirnya beralih menjadi mitos itu sendiri. Habermas mengambil alih kritik itu dengan warna baru. Habermas

berusaha memulihkan pemahaman yang benar tentang rasio dan implikasi-implikasinya dalam praktek. Praktek dibedakan dengan teknik rasi yang tidak dapat tunduk pada tujuan-tujuan dari luar tetapi harus mencakup tujuan rasio teoritis dan rasio praktis. Sintesis tersebut tidak netral, artinya dimensi teoritis selalu dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan praktis. Ciri khas kritik Habermas terletak dalam pendiriannya bahwa teori tidak pernah bebas nilai. Ketidaknetralan teori itu sebenarnya sudah terdapat pada Husserl. Husserl melihat bahwa fakta atau objek alam diperlakukan oleh ilmu pengetahuan sebagai kenyataan yang sudah jadi (scientisme). Fakta atau objek itu sebenarnya sudah tersusun secara spontan dan primordial dalam pengalaman sehari-hari, dalam *Lebenswelt* atau dunia sebagaimana dihayati. Setiap ilmu pengetahuan mengambil dari *Lebenswelt* itu sejumlah fakta yang kemudian diilmiahkan berdasarkan kepentingan-kepentingan praktis. Namun Husserl juga salah bila mengandaikan bahwa teori Fenomenologi yang mau dibangunnya secara murni, yang terlepas dari sisa-sisa kepentingan praktis itu, dapat digunakan untuk tujuan-tujuan praktis. Sebab fenomenologi tidak dapat menawarkan suatu kosmologi dalam arti ide universal supaya teori dapat digunakan untuk tujuan praktis. Artinya, fenomenologi sebagai teori murni tidak dapat dipakai

⁷ Bambang I. Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, 1996, hal. 64

untuk tujuan praktis sebab tidak mempunyai status universal seperti kosmologi. Ide universal itulah yang harus ada apabila teori fenomenologi mau digunakan untuk mencapai suatu tujuan praktis.

Dalam buku *The Theory Of Communicative Action* Habermas menyebutkan bahwa tindakan komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan kepada interaksi, sekurang-kurangnya dari dua orang yang mempunyai kemampuan berbicara dan bertindak, serta dapat membentuk hubungan antar pribadi baik secara verbal maupun secara nonverbal⁸. Aktor mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan serta rencana-rencana tindakannya sendiri, juga tindakan terbaik atas dasar persetujuan. Konsep pokok dalam tindakan ini adalah interpretasi. Dalam interpretasi, bahasa mendapatkan tempat yang utama. Untuk mencapai pemahaman dengan perantara bahasa diperlukan pengarah, yaitu semacam mekanisme tindakan yang terkoordinasikan. Walaupun mempergunakan "konsensus" tertentu, manusia dapat mengkoordinir diri sendiri ke arah tujuan tertentu.

Dalam persoalan inilah penulis menganalisis bahwa pengetahuan praktis yang reflektif mengarahkan manusia kepada pengetahuan tentang diri sendiri sebab dengan melihat dimensi sosial, maka manusia akan melihat dirinya sendiri. Untuk itu

manusia harus mampu membaurkan diri ke dalam masyarakat. Pemahaman hermeneutik memerlukan penghayatan dan bila dihubungkan dengan "kerja" akan membawa manusia ke tindakan nyata atau praksis atau perpaduan antara pengetahuan dan bentuknya.

Hal ini didukung oleh Dallmayr yang menjelaskan bahwa:

Communicative action or interaction was now assumed to occur both on the level of everyday experience and on that of reflectively refined "discursive" inquiries. As Habermas elaborated, the linkage between knowledge and interests had been developed in the study without sufficient attention to the critical threshold separating communication embedded experiential and action contexts from discourses permitting rationally grounded and thus properly cognitive knowledge⁹.

Program teoritisnya tadi dapat disebut sebagai etika komunikatif. Etika komunikatif ini menurut Habermas memiliki peranan untuk mengadakan rasionalisasi praksis komunikasi menuju masyarakat yang berkomunikasi bebas hambatan dominasi. Hanya etika komunikatif menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi subjek-subjek tindakan semata-mata melalui kemampuan emansipatorisnya dari

⁸ Habermas, *Op. Cit.*, 1981, hal. 134-135

⁹ Dallmayr, *Op. Cit.*, hal. 75

percakapan yang menuju klaim-klaim kesahihan mengenai norma-norma. Demikianlah, sifat-sifat umum dijamin sehingga satu-satunya norma yang boleh mengklaim sifat umum itu adalah norma-norma yang mendorong setiap orang menghasilkan persetujuan-persetujuan tanpa hambatan jika manusia masuk ke dalam sebuah proses pembentukan kehendak lewat perbincangan. Hanya etika komunikatif yang bersifat universal yang menjamin otonomi yakni mendorong proses pemasukan potensi dorongan ke dalam struktur tindakan yang komunikatif yakni proses sosialisasi dengan kehendak dan kesadaran.

Habermas menjelaskan lebih lanjut, bahwa ilmu pengetahuan alam terbentuk berdasarkan kepentingan-kepentingan teknis. Ilmu pengetahuan alam tidaklah netral. Artinya isinya tidak lepas sama sekali dari kepentingan-kepentingan praktis. Bahan yang diangkat ilmu pengetahuan alam pada taraf ilmiah bukanlah bahan sebagaimana terdapat dalam kenyataan. Sama halnya juga dengan ilmu sejarah dan hermeneutika, juga ditentukan oleh kepentingan-kepentingan praktis kendati dengan cara yang berbeda. Kepentingannya ialah memelihara serta memperluas bidang saling pengertian antarmanusia dan perbaikan komunikasi¹⁰. Setiap kegiatan teoritis yang melibatkan pola subjek-subjek selalu mengandung

kepentingan tertentu. Kepentingan itu bekerja pada tiga bidang yakni pertama pekerjaan, kedua bahasa dan ketiga otoritas. Pekerjaan merupakan kepentingan ilmu pengetahuan sosial. Dalam refleksi atas refleksi, kepentingan dan pengetahuan dapat menjadi satu. Hanya dalam refleksi kritislah rasio emansipatoris dapat dibangun.

Dalam hal ini Habermas tetap mengakui sumbangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun demikian ia juga menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan dari ilmu itu sendiri kini menjadi unsur yang memberikan legitimasi politik pada masyarakat modern¹¹. Ilmu dan teknologi berfungsi sebagai ideologi. Artinya keduanya menghasilkan suatu gambaran masyarakat yang berdasarkan model teknik serta ideologi-ideologi teknokratis yang mematikan kesadaran politik manusia. Manusia didominasi oleh mentalitas teknokratis yang mempermudah manipulasi terhadap manusia tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi reifikasi (pembendaan). Dengan demikian manusia tidak lagi membedakan antara kegiatan teknokratis dan kegiatan spontan manusia untuk menentukan tujuannya sendiri. Proyek emansipasi atau pembebasan manusia dari gejala reifikasi adalah kembalinya para praksis atau kegiatan dimana manusia

¹⁰ *Ibid.*, hal.82-87

¹¹ Jürgen Habermas, "Modernity vs Postmodernity" dalam Jeffrey C. Alexander and Steven Seidmen (Eds) *Culture And Society Contemporary Debate*, Cambridge University Press, 1990, hal.342-351

sebagai subjek ikut ambil bagian secara aktif dalam kontrol gejala sosial dalam masyarakat. Untuk itu, ada perbaikan dalam bidang komunikasi antar-manusia, pembicaraan yang bebas tentang sistem-sistem kekerasan yang ada serta politisasi kehidupan.

V. SIMPULAN

Teori kritis semula memandang praksis rasionalisasi secara pesimis, sebagai jalan buntu yang tidak terbuka bagi pembebasan. Jurgen Habermas mencoba meretas jalan buntu itu dengan menawarkan komunikasi antar manusia, dalam bentuk rasionalitas komunikatif dan tindakan komunikatif.

Tindakan rasional komunikatif bertujuan berorientasi pada sukses dan didasari oleh aturan-aturan teknis berdasarkan pengetahuan empiris sehingga hal tersebut dapat diprediksi. Tingkah laku birokratis termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, tindakan komunikatif berorientasi bukan pada kesuksesan, akan tetapi saling pemahaman antara dan diantara subjek-subjek yang berinteraksi. Tindakan ini diatur tidak secara teknis, melainkan dengan norma-norma yang disepakati bersama (secara etis). Dalam hal ini, unsur subjektif memainkan peran yang cukup signifikan.

Solusi itu memberi kehangatan dan penyegaran baru bagi Teori kritis sehingga tidak terbelenggu oleh kerangka pemikiran Marx. Keberhasilan Habermas membongkar

bentuk-bentuk dominasi dan sekaligus memperbaiki pemikiran-pemikiran tersebut di atas, sehingga pantas diberi apresiasi kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Dallmayr, Fred R., (Eds). 1987. *Critical Encounters: Between Philosophy and Politics*, University Of Notre Dame Press: Indiana.

Habermas, Jurgen. 1975. *Legitimation Crisis*, (translated by Thomas McCarthy). Beacon Press: Boston.

_____. 1981. *Theory of Communicative Action*. Beacon Press.

_____. 1990. "Modernity vs Postmodernity" dalam Jeffrey C. Alexander and Steven Seidmen (Eds) *Culture And Society Contemporary Debate*, Cambridge University Press.

Hermawan, J. Budi. 1997. "Menyingkap Paradoks Modernitas: Proses Yurisdiksi Menurut Jurgen Habermas" dalam *Jurnal Driyarkara*, STF Driyarkara: Jakarta.

Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius; Yogyakarta.